

Laporan Penelitian

Penerapan Strategi *Contextual Teaching Learning* Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MIS Halimsyah Kabupaten Langkat

Karya Ilmiah untuk Melengkapi Syarat Pengajuan Kenaikan Pangkat Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

Andina Halimsyah Rambe, M.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN
2021**

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah hasil penelitian yang berjudul “**Penerapan Strategi *Contextual Teaching Learning* Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MIS Halimsyah Kabupaten Langkat**” yang dilaksanakan oleh Andina Halimsyah Rambe, M.Pd., maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian. Demikianlah rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Oktober 2021
Konsultan,



Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 196712121994031004

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andina Halimsyah Rambe, M.Pd.
NIP : 199509052019032018
Alamat : Jl. Rambungan Desa Baru Batang Kuis
Judul Penelitian : Penerapan Strategi *Contextual Teaching Learning* Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MIS Halimsyah Kabupaten Langkat

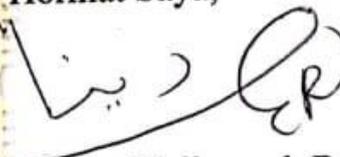
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dapat disebutkan didalam kutipan dan sumber pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Medan, 15 Oktober 2021

Hormat Saya,




Andina Halimsyah Rambe, M.Pd

ABSTRAK

Rambe, Andina Halimsyah. 2021. Penerapan Strategi *Contextual Teaching Learning* Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V MIS Halimsyah Kabupaten Langkat
Kata Kunci : *Contextual Teaching Learning*, Media Audio Visual, Hasil Belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) hasil belajar tematik siswa sebelum menerapkan strategi CTL berbantuan Media Audio Visual (2) peningkatan hasil belajar tematik siswa setelah menerapkan strategi CTL Berbantuan Media Audio Visual (3) penerapan strategi CTL Berbantuan Media Audio Visual pada pembelajaran tematik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V MIS Halimsyah Kabupaten Langkat pada tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah 21 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa : (1) hasil belajar siswa pada pra tindakan memperoleh nilai rata-rata 50,95 dengan persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 38,09% (8 siswa) dan yang belum tuntas 61,91% (13 siswa) (2) pada siklus I hasil belajar tematik siswa memperoleh nilai rata-rata 81,42 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 80,96% (17 siswa) dan yang belum tuntas 19,04 % (4 orang). (3) Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 90 dengan jumlah persentase ketuntasan klasikal mencapai 85,71% (18 siswa) dan yang belum tuntas 14,28 % (3 siswa). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penerapan strategi CTL berbantuan media Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa di kelas V MIS Halimsyah Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah serta mendapat rahmat dari Allah SWT, Amiin.

Laporan penelitian ini ditulis untuk melengkapi Syarat Pengajuan Kenaikan Pangkat pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Laporan penelitian ini berisikan kegiatan penelitian penulis yang disusun secara ringkas dan runtut. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari sempurna dan masih terdapat kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik demi perbaikan laporan ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Penulis berdoa kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Amiin.

Medan, 15 Oktober 2021

Penulis,



Andina Halimsyah Rambe, M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Rekomendasi.....	ii
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Analisis dan Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Indikator Tindakan.....	5
BAB II Kajian Teori	6
A. <i>Contextual Teaching Learning</i>	6
1. Defenisi <i>Contextual Teaching Learning</i>	6
2. Komponen <i>Contextual Teaching Learning</i>	7
3. Tujuan <i>Contextual Teaching Learning</i>	8
4. Kelebihan dan Kelemahan <i>Contextual Teaching Learning</i>	8
B. Media Audio Visual.....	9
1. Pengertian Media Pembelajaran	9
2. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran	10
3. Media Audio Visual.....	11
C. Hasil Belajar	13
1. Pengertian Hasil Belajar	13
2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	13
3. Jenis Penilaian Hasil Belajar.....	14
4. Prinsip dan Prosedur Hasil Belajar	14
5. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar	15
D. Pembelajaran Tematik	16
1. Hakikat Pembelajaran Tematik.....	17
2. Landasan Pembelajaran Tematik.....	18
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik	20
BAB III Metode Penelitian	23
A. Pendekatan dan Metode PTK	23
B. Langkah-langkah Penelitian	24
C. Latar dan Subjek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28

E. Teknik Analisis Data	29
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	31
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	32
A. Hasil Penelitian	32
1. Hasil Belajar Pra Tindakan	32
2. Hasil Penelitian Siklus I.....	34
3. Hasil Penelitian Siklus II	38
B. Pembahasan Hasil Penelitian	42
1. Siklus I.....	42
2. Siklus II.....	43
BAB V Simpulan dan Saran	46
A. Simpulan	46
B. Saran	46
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan terutama bagi guru pada tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) karena pada tingkat inilah yang pertama dan paling utama dalam membentuk peserta didik. Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses memberikan lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif yakni mengasah pengetahuan, kemampuan afektif mengasah kepekaan perasaan, dan kemampuan psikomotorik yakni keterampilan melakukan sesuatu. Pendidikan merupakan bentuk yang paling efektif untuk proses pembentukan kepribadian dan karakter seseorang, karena di dalam pendidikan seseorang akan di beri bimbingan dan arahan untuk menuju kearah yang lebih baik yang sesuai dengan norma-norma.

UNESCO (dalam Abdul Kadir) berpendapat bahwa ada lima pilar pendidikan yang dapat di gunakan sebagai prinsip pembelajaran yang bisa di terapkan di dunia pendidikan, yaitu:¹ *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk dapat mandiri), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), *learning how to learn* (belajar bagaimana caranya untuk belajar). Mengaplikasikan pilar-pilar tersebut, diharapkan pendidikan yang berlangsung di seluruh dunia termasuk Indonesia dapat menjadi lebih baik dan dari pilar inilah Negara Indonesia akan mewujudkan cita-cita bangsanya yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ‘tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan’.² Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, dengan adanya tujuan maka hal yang harus dilaksanakan dalam suatu pendidikan akan lebih terarah kepada yang akan dicapai menuju perubahan yang lebih baik. Mampu mengembangkan kemampuan pada diri baik yang berkenaan dengan pengetahuan maupun keahlian juga merupakan salah satu wujud dari adanya suatu pendidikan pada diri seseorang yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan pendidikan

Salah satu fungsi pendidikan itu adalah transfer ilmu (*transfer of knowledge*), maka ilmu pengetahuan itu adalah salah satu di antara yang ditransferkan kepada peserta didik.³ Proses transfer tersebut dilakukan dengan cara guru mengajar kepada

¹ Abdul Kadir. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, h. 143-144

² Undang-undang RI No. 2 tahun 1989

³ Haidar Putra Daulay. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta : Kencana Prenadamedia, h. 74

peserta didik tentang suatu ilmu pengetahuan. Mengajarkan kepada peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa sehingga adanya perubahan yang dialami.

Secara aksiologi, pendidikan memang menciptakan perubahan, karena berkenaan dengan penemuan nilai-nilai kebenaran, kesucian dan kebaikan hidup bagi manusia dengan perspektif individu, proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik melalui pembinaan atau bimbingan terhadap potensi.⁴ Seseorang tidak akan dikatakan pendidikannya berhasil jika dia tidak berubah ke arah yang lebih baik, sehingga perubahan yang dihasilkan juga harus perubahan yang bersifat positif, yang didapat anak dari keluarga, sekolah maupun lingkungan. 3 sumber pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan dalam pendidikan sangat bergantung kepada sejauh mana ketiganya berperan.

Perubahan kurikulum baru yang digulirkan oleh pemerintah dan telah dijalankan beberapa tahun belakangan ini adalah kurikulum 2013. Perubahan kurikulum ini dikarenakan tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yaitu yang terkait dengan delapan standar pendidikan Nasional dan tantangan eksternal yaitu seperti belum berhasil berpartisipasi dalam studi Indonesia terbukti pada *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *the Programme for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 sampai pada tahun 2015 terakhir yang mengungkapkan bahwa pencapaian pengetahuan anak Indonesia tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam laporan yang dirilis oleh TIMSS dan PISA dikarenakan diantaranya banyak materi yang diujikan yang tidak ada pada Kurikulum di Indonesia.⁵ Pengembangan kurikulum harus memperhatikan berbagai aspek seperti perkembangan anak, pengembangan sains, kebutuhan dan kebutuhan masyarakat pembangunan dan sebagainya.⁶ Hal ini diartikan bahwa kurikulum yang dijalankan haruslah kurikulum yang terlebih dahulu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi.

Kementerian Pendidikan Nasional melaksanakan ekspansi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kepada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diadakan dengan tujuan agar mampu menciptakan generasi yang bermoral dan berkualitas serta mendorong menjadi manusia yang inovatif, produktif, kreatif, dan afektif melalui kompetensi-kompetensi yang seimbang antara spiritual, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁷

Meskipun sudah berjalan selama beberapa tahun namun implementasi Kurikulum 2013 di MIS Halimsyah masih belum bisa dikatakan optimal karena terbentur oleh alokasi waktu yang tersedia. Namun guru tetap mensiasati masalah tersebut dengan memberikan cara belajar baru bagi siswa dengan melibatkan orang tua. Hal ini dilakukan agar pembelajaran tematik yang relatif memiliki banyak pembahasan mampu diselesaikan dengan tepat waktu dengan tetap mengembangkan

⁴ Syafaruddin 2012 (et al). *Inovasi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing, h. 2

⁵Wiji Hidayati, "Implementation Of Curriculum 2013 In Primary School Sleman Yogyakarta Wiji Hidayati", *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Vol. 6 (Maret - April 2016), hlm. 6.

⁶C. Rudy Prihantoro, "The Perspective of Curriculum in Indonesia On Environmental Education", *International Journal of Research Studies in Education*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2015), hlm. 78.

⁷Kemdikbud. Peraturan Menteri pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI No 67 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, (2013), hlm. 4.

perkembangan yang dituntut pada pembelajaran tematik itu sendiri sehingga siswa memiliki sikap tersendiri untuk pembelajaran tematik.

Pada dasarnya kurikulum 2013 dikembangkan untuk memperbaiki minimnya kualitas pendidikan pada tingkat internasional terutama di negara ASEAN. Peralihan kurikulum dari KTSP kepada Kurikulum 2013 menghasilkan konsekuensi bagi para guru sendiri. Pada prosesnya guru tertuntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang dikonsepsi agar siswa aktif dan dirancang dengan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Tidak hanya itu, pada kurikulum 2013 pemerintah juga menyederhanakan jumlah mata pelajaran dari 13 menjadi 8 mata pelajaran serta menawarkan pembelajaran tematik.

Secara umum, pembelajaran tematik di Indonesia khususnya pada tingkat SD/MI masih bermasalah dalam penerapannya. Hal ini kemudian berdampak pada pelaksanaan pembelajaran tematik yang dinilai masih belum berjalan dengan optimal terbukti dengan banyak penelitian yang memaparkan berbagai permasalahan mengenai kendala-kendala sekolah dalam menerapkan pembelajaran tematik. Penelitian Ludfi Arya Wardana pada tahun 2014 menyebutkan bahwa implementasi pembelajaran tematik di kelas rendah mengalami permasalahan dalam persiapan, pelaksanaan hingga penilaian pembelajaran tematik.⁸ Penelitian selanjutnya dinyatakan dari 18 MI Swasta yang dijadikan sampel penelitian, rata-rata masalah yang dihadapi dalam menjalankan pembelajaran tematik meliputi rendahnya kompetensi guru tentang pembelajaran tematik.⁹ Pembelajaran tematik masih belum berjalan sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 dalam hal pelaksanaan pembelajarannya yang masih monoton.¹⁰ Penelitian selanjutnya menyatakan implementasi pembelajaran tematik sudah berjalan dengan baik hanya saja masih terjadi hambatan pada penilaian pembelajaran yang dilakukan belum maksimal karena terkendala waktu dan banyaknya dimensi yang harus dinilai guru.¹¹ Selanjutnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran tematik yang ada di MIS Halimasyah. Ternyata, masalah yang sama juga muncul. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu guru di kelas V MIS Halimasyah, kesulitan yang dialami siswa dalam belajar tematik dikarenakan banyaknya anggapan bahwa tematik adalah mata pelajaran yang membosankan karena tidak terfokus dan dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah dan guru tidak mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Hasil belajar siswa pun berpengaruh pada nilai ulangan harian peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencoba mencari solusi terhadap masalah tersebut dengan menawarkan strategi *contextual teaching learning* (CTL) berbantuan dengan media audio visual agar pembelajaran lebih menyenangkan..

⁸Ludfi Arya Wardana, "Masalah-Masalah Pembelajaran Tematik di Kelas III Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Tanjungrejo 5 Kota Malang)", *Pedagogy*, 02 (2014), hlm. 10.

⁹Suwardi, "Kendala Implementasi Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta", *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, Surakarta, 21 November 2015, hlm. 268.

¹⁰Khofiatun, Sa'dun Akbar, M. Ramli, "Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No. 5, Bln Mei, Thn 2016), hlm. 984.

¹¹Budi Utami, dkk., "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik yang disusun Guru SD", *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, Surakarta, 22 Oktober 2016. hlm. 363.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan hasil belajar tematik dengan menggunakan strategi yang lebih variatif. Untuk mengatasi hal ini, strategi CTL perlu dicoba karena dalam pelaksanaannya siswa akan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Strategi *Contextual Teaching Learning* Berbantuan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V MIS Halimasyah Kabupaten Langkat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di lokasi penelitian, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi terkait judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang bervariasi dan bersifat konvensional sehingga belum mampu melibatkan siswa secara penuh.
2. Siswa kurang semangat dalam memperhatikan penjelasan guru dan pembelajaran pkn yang sedang berlangsung.
3. Rendahnya keaktifan siswa dalam belajar tematik
4. Hasil belajar tematik yang diperoleh siswa masih tergolong rendah.

C. Analisis dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka analisis dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik sebelum diterapkan Strategi CTL di kelas V MIS Halimasyah Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik setelah menggunakan Strategi CTL di kelas V MIS Halimasyah Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana penerapan Strategi CTL pada mata pelajaran tematik di kelas V MIS Halimasyah Kabupaten Langkat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara rinci tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik sebelum diterapkan Strategi CTL di kelas V MIS Halimasyah Kabupaten Langkat
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik setelah menggunakan Strategi CTL di kelas V MIS Halimasyah Kabupaten Langkat
3. Penerapan Strategi CTL pada mata pelajaran tematik di kelas V MIS Halimasyah Kabupaten Langkat

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis
Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan referensi terkait dengan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan strategi CTL serta dapat menambah pemahaman dan wawasan

keilmuan bagi peneliti dalam mengembangkan strategi CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peserta didik
 - 1) Meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran tematik
 - 2) Mampu memahami konsep yang ada pada pembelajaran tematik
 - 3) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi
 - 4) Meningkatkan aktivitas belajar siswa
- b. Bagi guru
 - 1) Dengan mengadakan penelitian tindakan kelas, guru dapat mengetahui strategi yang tepat sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, agar permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru dapat diminimalkan
 - 2) Sebagai bacaan atau kajian bagi guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah
 - 1) Mampu memberikan sumbangan serta mendorong sekolah untuk selalu melakukan inovasi dalam rangka perbaikan pembelajaran guna peningkatan karakter bangsa dalam pembelajaran tematik.
 - 2) Dapat memberikan nilai tambah dalam meningkatkan mutu sekolah dan prestasi sekolah.
 - 3) Sekolah lebih meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat.
- d. Bagi penulis
Menambah dan meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam rangka mempersiapkan diri menjadi tenaga kerja edukatif atau guru. Selain itu sebagai bahan studi dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

F. Indikator Tindakan

Penelitian ini selesai jika hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik di kelas V MIS Halimiyah Kabupaten Langkat sudah 75% mencapai nilai 70 dalam satu kelas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Contextual Teaching Learning

1. Defenisi *Contextual Teaching Learning*

Menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.¹²

Contextual Teaching and Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Berdasarkan pengertian diatas, dipahami bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki kata kunci bahwa pembelajaran tersebut harus nyata atau langsung. Dengan demikian *dapat dikatakan bahwa* CTL merupakan pembelajaran yang disajikan berdasarkan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran atau dengan kehidupan nyata para peserta didik, sehingga dalam pembelajaran kontekstual materi-materi pembelajaran yang berupa teori akan dihubungkan dengan kehidupan peserta didik dengan maksud memudahkan peserta didik untuk mengingat dan memahami materi yang diajarkan.

Hal ini sepadan dengan Ayat Al-Qur'an, bahwa manusia dituntut untuk dapat melihat, mengkaji, dan melakukan penalaran terhadap alam sekitarnya. Hal tersebut termaktub dalam Q.S Al-Dzariyat (51) ayat 20-21:

Artinya: ‘‘[20] Dan di bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang yakin. [21]dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?’’

Ayat tersebut menegaskan bahwa sebenarnya alam dapat dijadikan sebagai sumber belajar manusia.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa maha besar Allah yang telah menciptakan hamparan langit dan bumi beserta isinya. Penciptaan Alam dan isinya ini tidak serta merta hanya diciptakan saja, melainkan untuk dipahami, dipelajari dan dialami segala hal dan persoalan yang ada. Sehingga, dari alam pun kita bisa mendapatkan ilmu dan pembelajaran dan akan berguna pula pada akhirnya untuk diri kita secara individu, orang lain bahkan untuk alam semesta itu sendiri. Dari uraian penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan bahwa semestinya dalam kegiatan belajar hal-hal yang terdapat di alam sekitar dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

¹² Sugiyanto. 2007. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta

¹³ Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana : Jakarta, hlm. 255

¹⁴ Kadar M. Yusuf, (2013), Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan, Jakarta: Amzah, h. 54.

Terdapat tiga konsep dasar yang perlu diketahui dalam CTL¹⁵ yaitu :

- a. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa dalam menemukan materi, artinya proses belajar dalam CTL tidak mengharapakan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi juga proses mencari dan menemukan materi pelajaran.
- b. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Dengan begitu, materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
- c. CTL mendorong siswa agar dapat menerapkan materi yang telah ditemukannya dalam kehidupan nyata, artinya konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Selain itu, *contextual teaching learning* (CTL) juga memiliki lima karakter penting, diantaranya yakni :

- a. Pembelajaran merupakan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang telah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual merupakan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara deduktif.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh tidak untuk dihafal, tetapi untuk dipahami dan dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan, agar terjadi umpan balik dan proses perbaikan dalam penyempurnaan strategi.

2. Komponen CTL

Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu:¹⁶

- a. *Konstruktifisme* (Landasan berfikir kontekstual, pengetahuan itu dibangun oleh diri sendiri, dimulai pengetahuan yang sedikit yang diperluas berdasar pengalaman dan interaksi sosial serta lingkungan).
- b. *Questioning* (Guru bertanya menggali informasi tentang apa yang sudah diketahui dan mengarah pada aspek yang diketahui. Bertanya merupakan analisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan).

¹⁵ Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana : Jakarta, hlm. 258

¹⁶ Martinis Yamin, (2017), *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: Press Group, hal. 56.

- c. *Inquiry* (Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri).
- d. *Learning Community* (Belajar merupakan *sharing* dengan teman atau bekerjasama dengan orang lain, saling memberi informasi).
- e. *Modeling* (Guru menciptakan peserta didik untuk meniru dengan mendemonstrasikan dan mencontoh suatu pengetahuan keterampilan sehingga peserta didik dapat melakukannya).
- f. *Reflection* (Gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima, peserta didik dapat merasakan ide-ide baru dalam pikirannya).
- g. *Authentic Assessment* (Guru mempergunakan *assessment* sebagai gambaran perkembangan belajar peserta didik melalui proses).

3. Tujuan *Contextual Teaching Learning*¹⁷

- a. CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan permasalahan lainnya.
- b. CTL bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
- c. CTL menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- d. CTL bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
- e. CTL ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
- f. CTL bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari
- g. CTL bertujuan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Contextual Teaching Learning*

- a. Kelebihan Pembelajaran Kontekstual¹⁸
 - 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
 - 2) Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah.
 - 3) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
 - 4) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 - 5) Membantu siswa bekerja lebih efektif dalam kelompok.

¹⁷ Sugiono. Ibid

¹⁸ Nurhadi. 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

- 6) Terbentuk sikap kerjasama yang baik antar individu maupun kelompok.
- b. Kelemahan Pembelajaran Kontekstual
- 1) Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa. Padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian siswa tidak sama.
 - 2) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
 - 3) Dalam pembelajaran akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah, yang kemudian akan menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
 - 4) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketinggalannya, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi siswa yang mengikuti setiap pembelajaran dengan baik tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
 - 5) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL ini.
 - 6) Lebih mengembangkan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya, sehingga siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan dalam belajar.
 - 7) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
 - 8) Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi, karena dalam pembelajaran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing serta lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

B. Media Audio Visual

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin '*medius*' yang bermakna 'di antara' atau 'perantara'. Kemudian diartikan sebagai perantara pengantar pesan dari pengirim pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁹ Media dalam kamus bahasa Indonesia berarti perantara atau penghubung.²⁰ efenisi lain mengartikan media sebagai sarana berkomunikasi dan sumber informasi²¹ Media pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan

¹⁹ Santriwat, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), h. 5.

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 931.

²¹ Sharon A. Smaldino, et al, *Instructional Technology and Media for Learning* (NJ: Pearson, 2014), h. 9.

yang dibawa (*message/software*). Perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan ajar tersebut, sedangkan perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan ajar itu sendiri yang akan disampaikan kepada peserta didik. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi para peserta didik untuk belajar lebih banyak, menyimpan pelajaran dalam ingatan lebih lama, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari suatu mata pelajaran kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

2. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Perolehan pengetahuan peserta didik seperti yang digambarkan oleh Kerucut Pengalaman Edgar Dale bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Hal tersebut memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya peserta didik hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga menimbulkan kesalahan persepsi peserta didik. Jadi, sebaiknya peserta didik memiliki pengalaman yang lebih konkret sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat mencapai sasaran dan tujuan yang tepat.²³

Kehadiran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mendekatkan pesan-pesan yang akan disampaikan. Pesan-pesan yang bersifat abstrak sebaiknya disampaikan dengan menghadirkan bentuk yang konkret. Allah telah memberi contoh di dalam al-Quran bentuk penyampaian pesan yang abstrak melalui benda yang konkret.

3. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.²⁴ Menurut Marshall Meluhan pengertian media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia²⁵. Media audio visual berasal dari kata media yang berarti untuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat gagasan yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju²⁶. Dale mengatakan media audio visual adalah

²² Rudi Susilana dan Cepi Riyana, (2017), *Media Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hal 7.

²³ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, hal. 9.

²⁴ Wahyu bagja sulfemi dan Nurhasanah, "Penggunaan Metode Demonstrasi Dan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS", *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 3 No. 2, 2018, h. 152.

²⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hlm. 246.

²⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, cet.6, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 4-8.

media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung.

Media audio visual juga diartikan sebagai sekumpulan media yang dapat menyinkronkan gambar dan suara pada waktunya dan juga berisikan informasi pembelajaran. Media ada banyak elemen dalam pembelajaran ini, jadi merupakan suatu integrasi dari beberapa elemen, sehingga bisa tampilan suara dan gambar bergerak secara bersamaan berdasarkan tujuan dan kesiapan siswa yang menerimanya²⁷ Media audio visual sebagai media penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Dalam perspektif Islam, mengenai media audio visual dituangkan dalam Q.S Al- Mu'minin ayat 78 yang artinya “dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, dalam surah Al-Mu'minin ayat 78 Allah SWT telah menyebutkan bahwa manusia telah diberikan beberapa nikmat yang yang bisa digunakan dan dimanfaatkan yaitu nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati. Sejalan dengan itu adanya akal dan pikiran yang dengan itu manusia bisa mengingat berbagai hal serta mengambil pelajaran termasuk dari apa yang ada di alam semesta ini berupa tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah, dan bahwasanya Dia Maha berbuat. Akan tetapi dalam ayat tersebut Allah mengatakan “*amat sedikit kamu yang bersyukur*”. Maksudnya adalah sangat sedikit sekali rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepada kita.²⁸ Berdasarkan hal tersebut, maka jelaslah bahwa kita harus menggunakan pendengaran, penglihatan, akal dan pikiran sesuai dengan porsinya dan tidak melanggar syariat. Kaitannya dalam pembelajaran, kita bisa menggunakan penglihatan, pendengaran, akal dan pikiran kita untuk lebih menkonkretkan pembelajaran yang masih abstrak sehingga kita sadar dan lebih banyak untuk bersyukur atas nikmat ini.

Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karean meliputi kedua karakteristik tersebut. Media audio visual dibagi menjadi dua yaitu:

1. Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara dan cetak suara
2. Audio visual gerak, yaitu media yang menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan kaset video.²⁹

Menurut Ahmad Rohani, media audio visual merupakan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan) yang meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat didengar dan dilihat seperti berikut ini:

1. Film
2. Televisi³⁰

²⁷ Muhammad Ramli, *Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Cakrawala, Vol. V, No. 2, 2014, hlm. 60.

²⁸ Abdullah Bin, Muhammad, 2010. Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Pustaka Imam Syafi'i, hal. 31

²⁹ Sapto Haryoko, “Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran”, Jurnal Edukasi Elektro, Vol. 5 No. 1, 2009, h. 3.

³⁰ Jepri Nugrawiyati, “Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, Jurnal Studi Agama, Vol. 6 No. 1, 2018, h. 106.

Media audio visual bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Berdasarkan tujuan tersebut, media audio visual memiliki manfaat dan proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi ajar
2. Menumbuhkan motivasi belajar
3. Membeikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan pembelajaran dari sebuah video yang disajikan³¹

Media audio visual memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Dapat digunakan untuk klasikal
2. Dapat digunakan seketika
3. Dapat digunakan secara berulang
4. Dapat menyajikan materi secara fisik jika tidak dapat bicara ke dalam kelas
5. Dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya
6. Dapat menyajikan objek secara detail
7. Tidak memerlukan ruangan gelap
8. Dapat diperlambat atau dipercepat

Adapun kelemahan media audio visual adalah sebagai berikut:

1. Susah untuk direvisi
2. Relatif mahal
3. Memerlukan keahlian khusus
4. Peralatan harus lengkap

Langkah-langkah untuk menggunakan media audio visual dalam pembelajaran MI/SD adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan laptop, sound , kabel dan video yang akan ditayangkan
2. Memperhatikan posisi duduk peserta didik dalam keadaan nyaman
3. Paa saat akan mengajak peserta didik menyimak video, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan teknis pembelajaran
4. Kemudian peserta didik siap menyaksikan tayangan video.³²

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual. Media audio adalah media yang berkaitan dengan indera pendengaran seperti alat perekam, piringan hitam, dll. Sedangkan media visual adalah media media yang berkaitan dengan indera penglihatan seperti gambar, grafik, peta, dll. Selain dari itu media visual dalam batas tertentu juga dapat menggantikan peran dan tugas guru, guru tidak hanya berperan sebagai penyaji materi karena penyaji materi bisa diganti oleh media audio visual, maka dari itu peran guru bisa beralih sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan pada siswa dalam belajar. Walaupun media audio visual dapat

³¹ Ayu Fitria, "Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Usia Dini", Jurnal Cakrawala, Vol. 5 No. 2, 2014, h. 61.

³² *Ibid.*

menggantikan tugas guru namun guru masih tetap menjadi factor utama dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa³³.

Dari definisi yang dipaparkan diatas bahwa media audio visual adalah sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran dengan meyinkronkan gambar dan suara pada waktu dan berisikan informasi pembelajaran.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Fudyartanto dalam Esa Nurwahyuni menyatakan dengan belajar manusia itu menjadi tahu, memahami, mengerti dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.³⁴ Sedangkan menurut Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif dan psikomotorik.³⁵

Dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya kedalam tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dn psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua kognitif pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat kognitif terakhir disebut koognitif tingkat tinggi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.³⁶ Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar yakni gerakan reflex, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan gerakan *interpretative*.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal meliputi factor fisiologis yaitu factor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, factor psikologis yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, diantaranya adalah kecerdasan/ intelegensi, motivasi, minat, sikap dan bakat.³⁷

³³ Irwandi, *Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Rukun Iman Pada Siswa Kelas I SD Negeri 49 Kota Banda Aceh*, Jurnal Pendidikan, Vol. IX, No. 1, 2020, hlm. 25-44.

³⁴ Bahrudin, Esa. N.W. 2010. Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, hlm 13

³⁵ Saiful Bahri Djamarah. 2008. Psikologi belajar. Jakarta : Rineke Cipta, hlm.13

³⁶ Sudjana. 2009. Penelitian hasil proses belajar mengajar. Bandung : PT Rosdakarya, hlm.22

³⁷ Bahrudin, Esa. Ibid, hlm 20

3. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu³⁸. Objek yang dilihat adalah hasil belajar siswa setelah melalui proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru dalam mencapai tujuan dalam pengajaran.

Penilaian berfungsi sebagai : a) alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional, b) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, c) dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam penelitian ini fungsi penilaian untuk mengetahui atau memberikan laporan mengenai hasil belajar yang dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran.³⁹

Jenis penilaian menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain⁴⁰ yaitu: (1) Tes Formatif merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tertentu; (2) Tes Subsumatif merupakan tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tes ini bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa; (3) Tes Sumatif merupakan tes yang diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tes ini bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu.

Penilaian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes formatif karena dilakukan untuk mengukur satu pokok bahasan tertentu yaitu materi pengukuran sudut. Bentuk tes yaitu tes objektif atau pilihan ganda. Nana Sudjana⁴¹ soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Dalam soal pilihan ganda, peneliti akan menggunakan 15 soal. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa dalam menerima materi pelajaran matematika materi pengukuran sudut.

4. Prinsip dan Prosedur Hasil Belajar

Dalam Permendiknas No 20 Tahun 2007 tentang Standard Penilaian Pendidikan Prinsip Penilaian hasil belajar sebagai berikut :

- a. Sahih, berarti Penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.

³⁸ Nana Sudjana. Ibid, hlm. 3-4

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, hlm.120-122

⁴¹ Nana Sudjana. Ibid, hlm. 48

- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik Penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel yaitu penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Menentukan Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan pendidik memenuhi persyaratan yaitu berdasarkan:

- a. substansi, adalah i-nerepresentasikan kompetensi yang dinilai,
- b. konstruksi, adalah memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, dan
- c. bahasa, adalah menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. (Permendiiknas No 20 Tahun 2007 tentang Standard Penilaian Pendidikan)

5. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar

Pelaksanaan penilaian hasil belajar pada proses belajar mengajar bertujuan untuk⁴²:

- a. Mengetahui kemajuan belajar siswa, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- b. Mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu. Komponen pembelajaran itu misalnya menyangkut perumusan materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, media, sumber belajar, dan rancangan sistem penilaian yang dipilih.
- c. Menentukan tindak lanjut pembelajaran bagi siswa, dan

⁴² Materi peningkatan kualitas guru pendidikan agama islam tingkat sekolah dasar. Direktorat pendidikan agama islam pada sekolah (DITPAIS) .2011. Di akses tanggal 30 Desember 2017.

- d. Membantu siswa untuk memilih sekolah, pekerjaan, dan jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, perhatian, dan kemampuannya.

Dari tujuan tersebut, menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar pada dasarnya tidak hanya sekedar mengevaluasi siswa, tetapi juga seluruh komponen proses pembelajaran, seperti guru, Tujuan belajar pada materi ini diharapkan :

- a. Dapat menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar
- b. Dapat menyebutkan fungsi penilaian hasil belajar metode, dan media pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada siswa, tetapi merupakan system yang melibatkan semua komponen pembelajaran yang akan digunakan untuk perbaikan bidang pengajaran dan hasil belajar, fungsi diagnosis dan usaha perbaikan, fungsi penempatan dan seleksi, fungsi bimbingan dan penyuluhan, perbaikan kurikulum, dan penilaian kelembagaan. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya.
- c. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya). Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai berikut:
 - 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran
 - 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
 - 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan pelajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya

D. Pembelajaran Tematik

1. Hakikat Pembelajaran Tematik

Pada jenjang sekolah dasar, kurikulum 2013 yang dicanangkan identik dengan penggunaan pembelajaran tematik. Meninjau dari segi pengertian, pembelajaran diberi

arti sebagai ekspansi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi pada saat seseorang melakukan interaksi untuk mendapatkan segenap informasi dari lingkungannya. Tema adalah ide pokok atau gagasan pikiran yang menjadi bagian inti dari pembicaraan. Pembelajaran tematik dikonsepsi dalam sebuah tema tertentu yang bisa disebut dengan istilah tematik yang merupakan suatu upaya dalam mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran, dan pemikiran yang kreatif serta nilai pembelajaran dengan menggunakan tema.⁴³

Tematik dalam konteks implementasi kurikulum merupakan suatu model pembelajaran keterpaduan (*integrated learning*) pada tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar.⁴⁴ Sedangkan pembelajaran tematik adalah konsep pembelajaran keterpaduan yang dilakukan dengan pendekatan pada tema yang menyangkut berbagai mata pelajaran didalamnya sehingga bisa berkontribusi pada siswa berupa pengalaman yang bermakna.⁴⁵ Sejalan dengan hal tersebut, Dediknas juga menyebutkan bahwa pembelajaran tematik sebagai salah satu model pembelajaran terpadu yang dasarnya adalah pembelajaran terpadu dengan memanfaatkan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran agar mampu berkontribusi dalam pemberian pengalaman bermakna kepada siswa.⁴⁶ Pembelajaran dengan pendekatan tematik yang dijalankan pada tingkat pendidikan dasar untuk menawarkan proses belajar yang didasarkan pada tema yang telah dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.⁴⁷

Pembelajaran tematik memusatkan perhatian ke peran serta siswa didalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa bisa mendapatkan pengalaman yang bersifat langsung dan mulai cakap dalam mendapatkan beragam pengetahuan secara mandiri yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan mencoba membuat pemahaman terhadap konsep-konsep yang dipelajari dan mengaitkannya dengan materi lain sebelumnya. Untuk itu, guru perlu merancang dan mengemas pembelajaran yang merujuk pada kaitan dalam unsur-unsur konseptual agar proses pembelajaran lebih efektif. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar ini akan lebih menolong siswa dalam belajar, dikarenakan telah disesuaikan pada fase perkembangan siswa yaitu belajar masih dengan memandang semua sebagai sesuatu yang utuh.⁴⁸

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran dengan pendekatan yang terpadu dengan memadukan berbagai kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang ditarik

⁴³Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 146-147.

⁴⁴Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik : Panduan Lengkap Aplikatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 122.

⁴⁵Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014), hlm. 80.

⁴⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

⁴⁷E. Mulyasa, *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 170.

⁴⁸M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 364-365.

untuk diambil sebuah tema dan dilangsungkan dengan proses pembelajaran yang bermakna yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman siswa serta berkaitan dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat meningkatkan *soft skills* siswa yang akan memberikan dampak positif pada sikap dan psikomotorik pada siswa dalam penerapan pembelajarannya juga sesuai dengan perkembangan siswa SD. Hal ini didasari oleh beberapa poin yang merupakan landasan dalam pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Pada pembelajaran tematik, landasan filosofis dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, diantaranya sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Aliran progresivisme, yaitu penekanan pada pembentukan kreativitas pada proses pembelajaran yang memuat beberapa kegiatan menciptakan kondisi yang alami dan memperhatikan pengalaman siswa. Kontribusi aliran progresivisme adalah dapat menyampaikan segenap tatanan pada pembelajaran tematik supaya pembelajaran yang dilaksanakan tidak terlepas dari harapan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan aliran ini pembelajaran yang dilakukan sebisa mungkin dilangsungkan secara alami sehingga dapat memberikan dampak pada pengalaman yang bersifat langsung kepada semua siswa dengan lebih utuh. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan menggunakan variasi metode mengajar saat menyampaikan materi kepada siswa yang dilakukan oleh guru.
- 2) Aliran konstruktivisme, yaitu siswa membangun sendiri pengetahuannya dengan melakukan interaksi dengan objek, fenomena dan pengalaman. Teori konstruktivisme memiliki kontribusi pada pembelajaran tematik yakni sebagai dasar bagi guru bahwa mereka harus bertindak selaku fasilitator didalam pembelajaran yang bertugas mengarahkan dan membimbing siswa dalam menggali dan membangkitkan pengetahuan sendiri secara mandiri baik individual maupun kelompok supaya tidak ada terbentuk kekeliruan yang berkenaan dengan konsep yang telah mereka punya sebelumnya. Proses ini memiliki peran yang aktif bagi siswa sangat berpengaruh pada pembelajaran yang berlangsung.
- 3) Aliran humanisme, yaitu memandang siswa dari keistimewaannya atau ciri khasnya, kapasitas, dan dorongan yang terdapat dalam tiap siswa secara individu. Kontribusi humanisme pada pembelajaran tematik yaitu sebagai tolak ukur pada pola terbentuknya sikap positif yang ada pada diri siswa. Pembelajaran yang dilakukan juga harus dengan pendekatan personal karena tiap siswa mempunyai kepribadian, kapasitas dan keistimewaan

⁴⁹ Sa'dun Akbar, dkk., *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 17.

yang berlainan antara satu dengan yang lain sehingga memerlukan penindakan khusus yang telah disesuaikan dengan keperntingan mereka.

Berdasarkan ketiga aliran tersebut, dapat dipahami bahwa : (1) aliran progresitivisme bahwa siswa harus dilatihkan pembentukan individualnya dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran dengan memberikan sejumlah kegiatan yang diusahakan didalamnya siswa dapat mengeksplor dirinya baik dalam konteks individu maupun berkelompok, (2) aliran konstruktivisme, bahwa pengetahuan yang didapat oleh siswa haruslah berdasarkan penggalian makna yang dilakukan siswa sendiri terhadap suatu pembelajaran yang diberikan yang diinterpretasikan secara langsung oleh siswa berdasarkan pemahaman awal yang telah dimiliki sebelumnya dan guru berfungsi sebagai fasilitator yang melengkapi pemahaman siswa untuk menghindari kesalahan konsepsi, (3) aliran humanisme, yaitu pembelajaran yang dilakukan dijadikan sebagai acuan untuk pembentukan kepribadian siswa untuk bersikap lebih positif dalam menanggapi pembelajaran sesuai dengan perkembangan tiap siswa.

b. Landasan Psikologis

Pada dasarnya, pembelajaran tematik berhubungan dengan psikologis perkembangan siswa dan psikologi dalam belajar. Psikologi perkembangan diperlukan pada penentuan isi dari materi pembelajaran tematik yang akan diajarkan dengan harapan supaya pemahaman siswa lebih luas dan mendalam sesuai dengan tahap perkembangannya. Psikologi belajar memberikan pengaruh pada bagian yang berkenaan dengan penyaluran terhadap isi dari materi pembelajaran tematik dapat tersampaikan untuk siswa dan bagaimana umpan balik dari siswa harus mempelajarinya⁵⁰ sebagai respon dari stimulus yang berikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dipahami bahwa pada proses pembelajaran guru perlu memahami perkembangan siswa dan psikologi belajar karena setiap tahapan dalam perkembangan tersebut siswa memiliki cara belajar yang berlainan antara satu individu dengan individu yang lain. Tanpa guru memahami hal tersebut, maka pembelajaran akan sulit tersampaikan karena berkemungkinan cara pembelajaran yang digunakan tidak disesuaikan dengan perkembangan siswa. Pada pembelajaran tematik memandang dua sisi psikologis tersebut sehingga pembelajaran akan tersampaikan dengan baik, sesuai dengan kepentingan, bakat dan minat siswa.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pada pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu berkenaan dengan dengan peraturan dan kebijakan yang membantu dalam penerapan

⁵⁰Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interest Media, 2014), hlm. 124.

pembelajaran tematik. Khususnya di sekolah dasar, pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai landasar yuridis berikut:

- 1) UU No. 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak mengatakan kalau tiap anak berhak mendapatkan pengajaran dan pendidikan dalam hal mengembangkan tiap individu dan level kecerdasannya sama dengan bakat dan minatnya. (pasal 9)
- 2) UU No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa semua siswa pada tiap satuan pendidikan memiliki hak memperoleh pelayanan pendidikan sepadan dengan minat, bakat dan kompetensinya. (Bab V pasal 1-b).⁵¹

Berdasarkan pemaparan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa ada keserasian antara kaidah dalam landasan yuridis dengan pembelajaran tematik yaitu kesesuaian dalam mengembangkan pembelajaran yang bersifat demokratis dengan arti lain siswa diberi kebebasan untuk mengeksplor kemampuan dan pemahman dirinya dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok dengan konsep pembelajaran yang hendaknya disesuaikan pada kebutuhan dan kondisi siswa karena setiap siswa memiliki hak untuk mengembangkan kemampuan, minat, dan bakatnya sehingga siswa terfasilitasi dengan pembelajaran yang akhirnya menjadi pengalaman bermakna bagi siswa dan akhirnya yang didapat oleh masing-masing siswa juga sesuai dengan potensi dirinya dalam berbagai bidang untuk sebagai pendukung kehidupannya dimasa yang akan datang.

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik harus benar-benar dipahami oleh guru agar pembelajaran tematik ini bisa mencapai tujuan yang telah direncanakan dan diharapkan. Maka dengan itu, pada proses pembelajaran tematik guru harus memahami karakteristik daripada pembelajaran tematik itu sendiri agar pembelajaran lebih terarah. Adapun karakteristik-karakteristik pembelajaran temati adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa. Pada proses pembelajaran tematik, pembelajaran diarahkan pada orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa dijadikan sebagai sumber belajar sehingga siswa sendiri yang menemukan pemecahan masalah terhadap pembelajaran yang dilakukan dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya yang mengatur, membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran agar terhindar dari kekeliruan.
- b. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran yang dikonsep dengan konsep tematik, akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam hal ini, siswa akan belajar dengan cara konkret dengan menggunakan alat atau media yang konkret yang dapat dilihat langsung oleh siswa sehingga mereka tidak lagi belajar dengan membayang-bayangkan apa yang dijelaskan guru, melainkan langsung melihat objek yang dimaksud.

⁵¹Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.88.

- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Sebagaimana yang diketahui, bahwa pembelajaran tematik berdasarkan pada gabungan beberapa mata pelajaran yang ditarik menjadi sebuah tema tertentu. Namun, pada pembelajaran tematik, tema yang telah ditetapkan tersebut tidak lagi terlihat pemisahan dalam tiap mata pelajarannya. Pembelajarannya benar-benar dikonseptkan sebaik mungkin dalam tema yang berdekatan dengan kondisi lingkungan sekolah dan kurikulum, sehingga tidak lagi ada terdapat pemisahan mata pelajaran.
- d. Mengandung konsep dari beberapa mata pelajaran. Konsep yang disajikan pada pembelajaran tematik adalah konsep yang utuh. Supaya dapat memberi bantuan kepada siswa untuk bisa melakukan pemecahan masalah dalam pembelajarannya yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel. Pada pembelajaran tematik bersifat luwes yakni guru dalam mengajar selalu menghubungkan materi dari berbagai mata pelajaran terlebih pula dengan menghubungkannya pada kehidupan siswa dan kondisi sekitar sekolah dan tempat tinggal siswa.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Siswa diberi peluang dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal yang berkenaan dengan kebutuhan, minat dan bakatnya.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pada proses pembelajaran tematik, pembelajaran yang dilakukan merupakan proses pembelajaran yang berada pada proses peralihan dari metode konvensional ke metode yang lebih bervariasi. Dengan arti lain, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan tidak lagi berfokus pada metode ceramah seperti sebelumnya, melainkan dengan variasi metode yang bisa membawa siswa pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga pembelajaran yang dilakukan cenderung dengan kegiatan belajar sambil bermain.⁵²

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik ini harus berpusat pada siswa, dengan arti lain bahwa pembelajaran yang dilakukan orientasinya lebih dominan pada siswa yang dijadikan subjek belajar dan kedudukan guru sebagai fasilitatornya saja. Memberikan pengalaman langsung maksudnya memberikan pembelajaran kepada siswa yang telah disesuaikan dengan konteks pembelajaran melingkupi lingkungan sekitar, dan pembelajaran yang dilakukan juga didasarkan pada pembelajaran yang konkret sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak lagi membayangkan- bayangkan apa yang dipaparkan guru mengenai pembelajaran, melainkan langsung memiliki pengalaman pribadinya dalam pembelajaran karena telah bersifat konkret. Mata pelajaran yang dipisahkan terlihat tidak begitu terlihat, maksudnya adalah pembelajaran tematik ini difokuskan pada tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang telah dirancang guru sepadan pada kondisi dan perkembangan siswa.

⁵² M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*, hlm. 366.

Menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran, maksudnya bahwa pembelajaran tematik berisi tentang beragam mata pelajaran yang diringkas pada sebuah konsep sehingga siswa akan secara utuh dapat memahami konsep yang diberikan. Bersifat fleksibel maksudnya yaitu guru harus mampu menghubungkan bahan ajar dari satu konsep mata pelajaran dengan konsep lain pada mata pelajaran lain yang dimuat dalam satu tema dengan mengaitkannya dengan lingkungan siswa berada. Hasil pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, memiliki arti bahwa siswa diberikan peluang untuk memaksimalkan kemampuannya yang sepadan pada sesuatu yang diminati dan menjadi kebutuhan siswa. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, maksudnya pembelajaran yang dilakukan hendaknya dirancang dan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi lengkap dengan media pembelajarannya sehingga siswa semangat dalam belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode PTK

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan satu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan Strategi CTL Berbantuan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran tematik di Kelas V MIS Halimsyah Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Sesuai dengan masalah yang ditemukan maka pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) karena dipandang lebih relevan

PTK dalam istilah bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research*. dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.⁵³

1. **Penelitian**, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti
2. **Tindakan**, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. **Kelas**, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu sekelompok peserta didik yang sedang belajar.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.⁵⁴

Menurut Kemmis dan McTaggart menjelaskan PTK adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadaan praktik pendidikan dan sosial serta pemahaman mengenai praktik ini dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktek.⁵⁵ Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dimaknai bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka meningkatkan atau memperbaiki mutu praktik pembelajaran yang dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan sampai kepada refleksi.

⁵³ Rukaesih A. Moolani & Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, h. 172-173

⁵⁴ Ibid., h. 173

⁵⁵ Rusdi Ananda (et al). 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media, h`

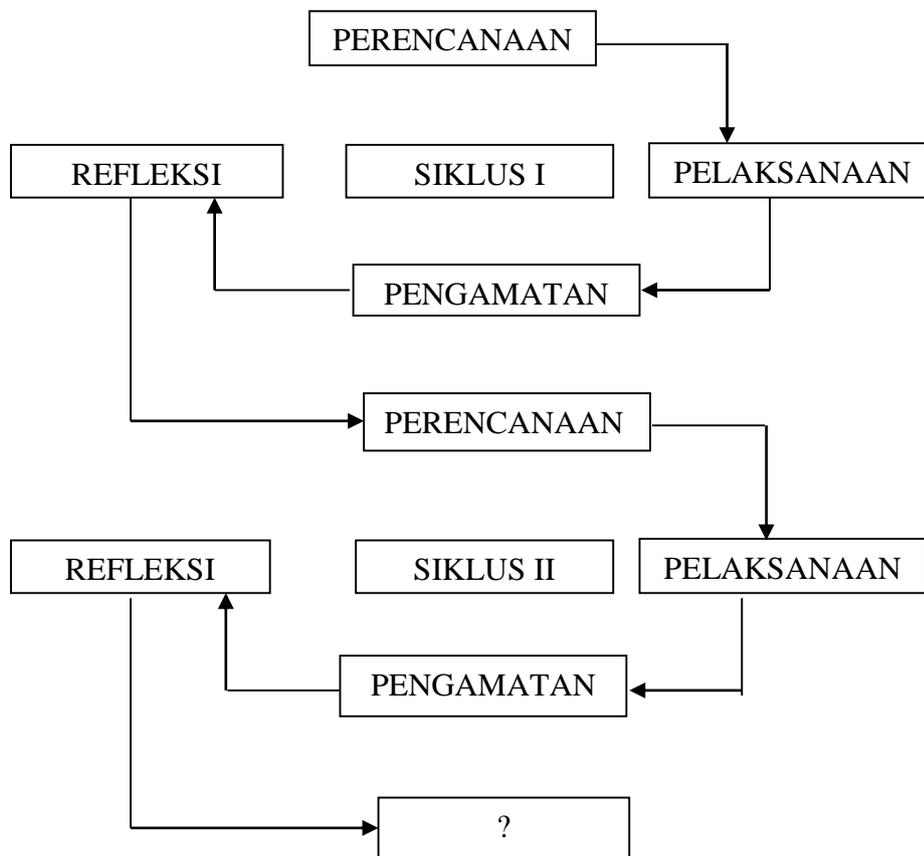
PTK tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang di lakukan.⁵⁶ Pada intinya penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

B. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan menggunakan siklus. Beberapa ahli mengemukakan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.⁵⁷ Adapun model PTK yang dikemukakan Arikunto dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

⁵⁶ Rukaesih A. Moolani & Ucu Cahyana. *op.cit.*, h. 174

⁵⁷ Suharsimi Arikunto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, h` 16



Gambar 3.1 Model PTK Arikunto

Perencanaan tindakan, pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan dilakukan. Peneliti menyusun rancangan penelitian dengan memfokuskan peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Pelaksanaan tindakan, merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu melaksanakan tindakan di kelas. Peneliti melakukan upaya untuk melakukan dan mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

Pengamatan tindakan, dilakukan beriringan dengan pelaksanaan tindakan. Jadi proses pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan berlangsung dalam waktu yang sama. Dalam hal ini pengajar dapat dibantu oleh seorang kolaborator yang melakukan pengamatan.

Refleksi, merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana tindakan sudah selesai melaksanakan tindakan, kemudian berhadapan dengan kolaborator untuk mendiskusikan implementasi tindakan.

1. Siklus 1

a. Permasalahan

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap masalah belajar siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya secara terperinci, selanjutnya merumuskan permasalahan secara spesifik dan jelas sehingga memudahkan dalam pemberian tindakan. Masalah yang dimaksud adalah rendahnya hasil belajar siswa.

b. Perencanaan Tindakan

Pada proses perencanaan penulis melakukan pertemuan beberapa kali dengan guru kelas yang bersangkutan untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan menganalisis tentang pelajaran. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut : 1) meminta izin kepada Kepala MIS dan persetujuan wali kelas V pada mata pelajaran tematik; 2) mengidentifikasi masalah yang timbul selama proses pembelajaran tematik; 3) berdiskusi dengan wali kelas V tentang rencana kegiatan atau tindakan yang akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung; 4) membuat rancangan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah strategi CTL; 5) mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan penelitian seperti media pembelajaran Audio Visual; 6) menyusun instrumen penilaian yaitu tes pra tindakan, tes hasil belajar, lembar observasi guru dan lembar observasi siswa untuk melihat bagaimana perkembangan penguasaan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran; 7) membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP); 8) guru memberikan pra tindakan untuk mengetahui tes pra tindakan siswa sebagai acuan untuk melihat seberapa besar hasil tes belajar siswa.

c. Pelaksanaan tindakan.

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan berdasarkan langkah-langkah dengan penggunaan strategi CTL dengan tujuan untuk mengupayakan adanya perubahan kearah yang lebih baik (perbaikan) dan peningkatan hasil belajar siswa. Pelaksanaannya penulis perlu menyusun langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan apersepsi untuk mengetahui kesiapan siswa dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar
- 2) Memperlihatkan media pembelajaran
- 3) Menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- 4) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (*Grouping*).
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menampilkan alat musik rekorder, pianika, dan gendang. (*Modeling*).
- 6) Setelah siswa diberikan stimulus, guru memberikan beberapa pertanyaan: (*Questioning*).
- 7) Siswa berdiskusi dalam kelompoknya. (*Learning Community*)
- 8) Guru meminta siswa untuk mencari benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi disekitar kelas dan siswa menyimpulkan hasil temuannya (*Inquiry*).
- 9) Guru menayangkan idio agar siswa bisa mengembangkan penemuannya setelah itu siswa merespon untuk menyampaikan hasil temuannya (*Constructivism*).

- 10) Guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung (*Authentic Assessment*)
- 11) Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil pembelajaran pada siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik (*Reflection*)

d. Observasi (Pengamatan)

Dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian ini.

e. Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk menganalisa dan memberikan arti terhadap data yang diperoleh dan memperjelas data sehingga dapat diambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Data-data yang diperoleh melalui pengamatan dikumpulkan, dianalisa, dan didiskusikan. Refleksi ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dan guru kelas untuk mencari perbaikan-perbaikan tindakan selanjutnya. Hasil refleksi pada siklus I ini kemudian menjadi dasar pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus berikutnya jika masalah dalam pembelajaran belum selesai. Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan : 1) kegiatan refleksi ini diawali dengan memeriksa catatan hasil observasi; 2) memberi solusi untuk tindakan perbaikan selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan yang dilakukan pada tahap ini untuk memperbaiki siklus sebelumnya. Kegiatan perencanaan tersebut meliputi : 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan indikator keberhasilan penelitian. 2) membuat lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran; 3) mempersiapkan materi ajar melalui strategi CTL; 4) mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan penelitian seperti media pembelajaran audio visual; 5) menyusun alat evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian diterapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL berdasarkan RPP yang telah disusun 3) pada akhir tindakan siklus II ini, siswa diberi tes hasil belajar siklus II untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa.

c. Observasi (Pengamatan)

Pada tahap ini penulis melaksanakan kegiatan yang sama dengan siklus I, yakni dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian ini.

d. Refleksi

Pada tahap ini penulis melaksanakan kegiatan : 1) kegiatan refleksi ini diawali dengan memeriksa catatan hasil observasi; 2) memberi solusi untuk tindakan perbaikan selanjutnya.

C. Latar dan Subjek Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Halimsyah Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan tatap muka, dan satu kali pertemuan untuk tes siklus.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa di kelas V MIS Halimsyah Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat yang berjumlah 21 orang, terdapat 8 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Seluruh siswa-siswi tersebut sebagai subjek yang dikenai tindakan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berdasarkan instrumen pengumpulan data di atas peneliti menggunakan lembar observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

1. Tes

Tes yang digunakan merupakan tes tertulis berbentuk pilihan berganda. Pilihan berganda adalah sejenis kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat mutlak. Pra tindakan merupakan tes awal yang diberikan kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan sebagai dasar pembentukan kelompok belajar siswa. tes akhir kemampuan memecahkan masalah diberikan setelah kegiatan pembelajaran pada satu siklus yang telah dilaksanakan. Tes ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran berlangsung dalam satu siklus.

2. Observasi

Pengertian observasi pada konteks pengumpulan data adalah tindakan atau proses pengambilan informasi, atau data melalui media pengamatan.⁵⁸ Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan sareana utama indera penglihatan. Melalui pengamatan mata sendiri, seorang guru diharuskan melakukan pengamatan terhadap tindakan dan perilaku responden di kelas atau sekolah. Kemudian mereka mencatat dalam nota lapangan atau merekam dengan alat perekam (*tape recorder*), sebagai materi utama untuk dianalisis.

3. Wawancara

Wawancara merupakan instrumen pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian.⁵⁹ Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab yang berorientasi pada pencapaian tujuan penelitian. Wawancara sangat tepat diterapkan untuk mengungkapkan

⁵⁸ Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara, h.

⁵⁹ Rusdi Ananda (et al), *op.cit.*, h. 88

persoalan-persoalan yang sedang dijawab daripada persoalan yang sudah dibatasi dari awal.

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari pengambilan dokumen-dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Komponen penelitian yang paling banyak berkaitan dengan proses analisis data adalah komponen refleksi dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas.⁶⁰ Para guru-peneliti, sebaiknya menggunakan kisi-kisi kerja yang mencakup rencana proses analisis, yang akhirnya mempresentasikan hasil penelitian kepada para pembaca yang lebih luas. Pada kegiatan analisis data, yang sangat perlu diperhatikan oleh para peneliti adalah dilakukannya pemeriksaan data secara terus-menerus, untuk meyakinkan bahwa analisis data ini tetap berdasarkan pada data, dan bukan berdasarkan pada asumsi atau intuisi peneliti.

Analisis data dalam rangka refleksi setelah implementasi suatu tindakan perbaikan, mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan perbaikan dalam suatu siklus penelitian tindakan kelas keseluruhan. Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap satu siklus. Analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan statistic sederhana sebagai berikut :

1. Penilaian Tugas dan Tes

Peneliti menjumlah nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus :⁶¹

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

x = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai siswa

N = jumlah siswa

2. Penilaian untuk Ketuntasan Belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa penerapan CTL dalam materi lingkungan dan manfaatnya dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan jika mampu menyelesaikan

⁶⁰ Sukardi, *op.cit.*, h. 73

⁶¹ Zainal Aqib (et al). 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung : CV Yrama Widya, h. 40

soal dan memenuhi ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas atau tidak tuntas apabila hasil belajar :

< 70 = tidak tuntas ≥ 70 = tuntas

Tabel 3.1
Kriteria Tingkat Keberhasilan belajar Siswa Dalam %

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
90%-100%	Sangat Tinggi
80%-89%	Tinggi
65%-79%	Sedang
55%-64%	Rendah
0%-54%	Sangat Rendah

Keberhasilan ketuntasan klasikal, dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar minimum 70 secara perorangan dengan jumlah sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang berada di kelas tersebut. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut :⁶²

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

p = Persentase Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan rumus tersebut, peneliti memberikan patokan persentase keberhasilan siswa secara klasikal adalah sebesar 75%. Dengan demikian, apabila ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai 75%, maka keberhasilan belajar sudah tercapai. Akan tetapi apabila ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai 75%, maka keberhasilan belajar siswa belum tercapai. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II

⁶² Ibid, h. 41

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Menjamin keabsahan data pada penelitian tindakan ini diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶³

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Aktivitas dari membuat lebih dari terpercaya temuan-temuan dan interpretasi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara : a) menginstruksikan penelitian dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa hingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh sempurna; b) ketekunan pengamatan terhadap media pembelajaran untuk memperoleh informasi yang salah; c) melakukan triangulasi yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan sumber informasi lainnya

2. Keteralihan (*Transferability*)

Kebanyakan transfer hasil penelitian ini dangat relatif dan bergantung pada konteks dan situasi lain yang mempunyai kriteria sejenis. *Transferability* ini dapat dilakukan dengan cara melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga dapat ditetapkan dalam konteks yang hampir sama

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Kriteria ketergantungan ini dibangun sejak data dan analisis data lapangan serta penyajian data laporann penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, dalam hal ini penelitian menggunakan kamera sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data sekaligus berfungsi sebagai pembuktian untuk menjamin tingkat kebenaran data

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kriteria konfirmability ini identik dengan objektivitas penelitian. Keabsahan data dan laporan penelitian dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu : mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan pada konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang fokus, penentuan konteks dari narasumber, penetapan teknik pengumpulan data dan analisis data serta penyajian data penelitian. Selaian itu, data yang diperoleh melalui wawancara akan diuji ulang atau dikonfirmasi dengan data yang diperoleh melalui observasi.

⁶³ Lexy. J. Moleyong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, h. 324

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Pra Tindakan

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah melaksanakan observasi dan pengumpulan data terhadap permasalahan yang akan diteliti melalui pengamatan terhadap siswa baik dari tingkat kecepatan dan kegigihan siswa dalam mengikuti mata pelajaran PKN hingga cara mengajar guru selama ini. Kelas yang akan diberi tindakan adalah kelas V MIS Halimsyah Kecamatan Tualang Kabupaten Langkat.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu penulis mewawancarai guru yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan awal. Penulis mengetahui permasalahan dapat dilakukan dengan pemberian pra tindakan kepada subjek penelitian. Penulis memberi tes kemampuan awal siswa dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 10 soal dalam tahap pra tindakan ini yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pra tindakan juga digunakan untuk mengetahui gambaran-gambaran kesulitan yang dialami siswa.

Hasil pra tindakan siswa, diperoleh simpulan bahwa masih tergolong rendah. Hasil perolehan nilai siswa pada pra tindakan yang diberikan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 4.1

Tingkat Ketuntasan Siswa Pada Pra Tindakan

No	Nama	L/P	Nilai Hasil Belajar	Persentase Hasil Belajar	Keterangan
1	Asyla Sesylia	P	40	40%	Tidak Tuntas
2	Adiva Sintia Santoso	P	60	60%	Tidak Tuntas
3	Anggi Lestari	L	70	70%	Tuntas
4	Ayu Risma Yanti	L	30	30%	Tidak Tuntas
5	Cinta Ramadhani	P	40	40%	Tidak Tuntas
6	Daffani Azzahra	P	70	70%	Tuntas
7	Della Puspita Sari	L	70	70%	Tuntas
8	Dini Nabila	L	60	60%	Tidak Tuntas
9	Fariz Dzulfadli	P	60	60%	Tidak Tuntas
10	Fieren Juwanita	P	30	30%	Tidak Tuntas
11	Irla Adelia Saputri	L	50	50%	Tidak Tuntas
12	Indri Safira	P	70	70%	Tuntas
13	M.Akramul Fikri	P	0	0%	Tidak Tuntas
14	M.Alfarizy	P	30	30%	Tidak Tuntas
15	M.Zidan Alfikra	L	20	20%	Tidak Tuntas
16	Mutia Rivanda Br. Marbun	L	50	50%	Tidak Tuntas
17	Nafla Putri Edyah	L	70	70%	Tuntas
18	Natasya Oktavia	P	70	70%	Tuntas

19	Raffa Septian	P	20	20%	Tidak Tuntas
20	Revan Juniandi	P	80	80%	Tuntas
21	Ridho Pradana	P	80	80%	Tuntas
JUMLAH		1070			
RATA-RATA		50,95			

Tabel 4.2
Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Pra Tindakan

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Hasil Belajar	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Hasil Belajar
90%-100%	Sangat Tinggi	0	0%	50,96
80%-89%	Tinggi	2	9,52%	
65%-79%	Sedang	6	28,57%	
55%-64%	Rendah	4	19,05%	
0%-54%	Sangat Rendah	9	42,86%	
Jumlah		21	100%	50,96

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran tematik tema 1 subtema 2 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 50,96 dari 21 siswa. Terdapat 2 orang siswa tergolong hasil belajarnya tinggi, 6 orang siswa hasil belajarnya sedang, 4 orang siswa hasil belajarnya rendah, dan 9 orang siswa dengan hasil belajar sangat rendah. Data tersebut dapat dipersentasekan bahwa 8 orang siswa (38, 09 %) yang mendapat hasil belajar yang tuntas dengan nilai ≥ 70 dan 13 orang siswa (61,91%) masuk dalam kategori belum tuntas dengan nilai < 70 pada tahap pra tindakan.

Berdasarkan hasil pra tindakan ini, menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dan kurang memahami materi, hal ini disebabkan oleh :

1. Siswa kurang memahami materi yang disajikan dengan hanya menggunakan metode konvensional
2. Siswa kurang teliti dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan setelah dijelaskan dengan metode konvensional

Setelah diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, penulis merancang suatu alternatif pemecahan masalah yang sebelumnya sudah dirancang dengan menggunakan strategi CTL berbantuan Media Audio Visual dengan harapan hasil belajar siswa akan mengalami perbaikan dengan dimanfaatkannya strategi tersebut didukung dengan adanya media audio visual.

2. Hasil Penelitian Siklus I

A. Permasalahan

Permasalahan didapat dari pengamatan dan wawancara langsung dengan guru kelas V MIS Halimasyah Kab. Langkat yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa permasalahan yang terlihat dari kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan tematik. Siswa cenderung diam dan malas bertanya, sehingga ketika diberikan soal, siswa mengalami kesulitan dalam memahami maksud dari soal tersebut dan akhirnya siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan soal tersebut karena kurangnya proses komunikasi dalam pembelajaran.

B. Tahap Perencanaan I

Pada tahap ini penulis membuat alternatif pemecahan masalah untuk menguasai kesulitan dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pembelajaran dengan menerapkan metode CTL berbantuan Audio Visual. Perencanaan yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan strategi CTL
2. Menyiapkan sarana pendukung pembelajaran seperti lagu pembuka pembelajaran untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar, media pembelajaran dan potongan kertas berisi soal dan jawaban yang akan dibagikan kepada siswa untuk proses belajar dengan strategi CTL
3. Membuat soal tes hasil belajar siswa yang akan dibagikan kepada setiap siswa
4. Mempersiapkan lembar pengamatan untuk mengatasi situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran. Lembar pengamatan yang akan dibuat yaitu : 1) Lembar pengamatan siswa dan; 2) Lembar pengamatan guru

C. Tahap Pelaksanaan Tindakan I

Pemberian tindakan adalah dengan melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Penulis bertindak sebagai guru didalam kelas. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan strategi CTL pada pembelajaran tematik.

Siklus I dilaksanakan dengan dihadiri oleh semua siswa. Tindakan tersebut dilakukan dalam satu kali pertemuan selama 2x35 menit pada jam pelajaran ketiga dan keempat.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Guru mengucapkan salam dan mengabsen kehadiran siswa
2. Melakukan kegiatan apersepsi dengan membangkitkan semangat siswa dan memberikan motivasi belajar. Dalam hal ini, guru juga membagikan potongan kertas berisi lagu yang berjudul “Siap Belajar” untuk membangkitkan semangat awal siswa dalam mengikuti pembelajaran.
3. Siswa menerima penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Guru mengumumkan bahwa proses pembelajaran ini akan diawali dengan pemberitahuan tentang tujuan pembelajaran dan mempersiapkan materi yang telah disediakan guru sebelumnya dikarenakan untuk pelajaran tematik, biasanya hanya menggunakan buku yang dipegang oleh guru dan siswa mencatatnya.
4. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (*Grouping*).

5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menampilkan alat musik rekorder, pianika, dan gendang. (*Modeling*).
6. Setelah siswa diberikan stimulus, guru memberikan beberapa pertanyaan: (*Questioning*).
7. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya. (*Learning Community*)
8. Guru meminta siswa untuk mencari benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi disekitar kelas dan siswa menyimpulkan hasil temuannya (*Inquiry*).
9. Guru menayangkan idio agar siswa bisa mengembangkan penemuannya setelah itu siswa merespon untuk menyampaikan hasil temuannya (*Constructivism*).
10. Guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung (*Authentic Assessment*)
11. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil pembelajaran pada siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik (*Reflection*)
12. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran
13. Guru memberikan tes pada setiap siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pelajaran

D. Observasi (Pengamatan)

Pada saat pelaksanaan tindakan, penulis diobservasi oleh guru kelas V MIS Halimsyah Kabupaten Langkat. Guru tersebut mengamati tindakan penulis dalam melaksanakan pembelajaran dengan penerapan strategi CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pengamat memiliki tugas yaitu :

1. Mengamati jalannya kinerja guru (penulis) dalam pengelolaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran CTL
2. Mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran dengan strategi CTL

Berdasarkan hasil observasi pada pemberian tindakan dengan penerapan strategi CTL, menunjukkan bahwa pada siklus I mengalami peningkatan selama pembelajaran berlangsung dari siklus I, yaitu :

1. Dari pengamatan terhadap guru (penulis) diperoleh temuan :
 - a. Guru (penulis) sudah dapat membuka pelajaran dengan baik dengan melakukan apersepsi dengan sangat baik
 - b. Pelaksanaan pembelajaran dalam menguasai bahan, membagi kelompok, membimbing siswa dalam kelompok, melaksanakan pembelajaran secara runtut dan menguasai kelas dinilai baik.
 - c. Strategi CTL yang digunakan berjalan dengan baik dengan pemilihan strategi yang sesuai dengan pencapaian indikator sehingga menghasilkan pesan yang menarik
 - d. Pembelajaran yang dilakukan memicu pada keterlibatan siswa sehingga siswa sangat aktif dan antusiasme siswa dalam belajar
 - e. Guru (penulis) dapat menggunakan bahasa, waktu, dan menutup pelajaran dengan baik pada saat proses pembelajaran didalam kelas

2. Dari pengamatan terhadap siswa diperoleh temuan:
 - a. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dan siswa, ditemukan 7 siswa dinilai sangat baik, 13 siswa dinilai baik dan 1 siswa dinilai kurang
 - b. Mengajukan pendapat kepada guru atau kepada siswa yang lain, ditemukan 8 siswa dinilai sangat baik, 12 siswa dinilai baik dan 1 siswa dinilai kurang
 - c. Merespon pertanyaan dan instruksi guru, ditemukan 7 siswa dinilai sangat baik, 13 siswa dinilai baik dan 1 siswa dinilai kurang
 - d. Berdiskusi/berpartisipasi dalam kelompok, ditemukan 13 siswa dinilai sangat baik, 5 siswa dinilai baik dan 2 siswa dinilai kurang
 - e. Mengerjakan latihan LKS, ditemukan 13 siswa dinilai sangat baik, 7 siswa dinilai baik dan 1 siswa dinilai kurang.
 - f. Mempersentasikan hasil kerja kelompok, ditemukan 11 siswa dinilai sangat baik dan 10 siswa dinilai baik
 - g. Keaktifan siswa mengikuti pelajaran, ditemukan 14 siswa dinilai sangat baik, 5 siswa dinilai baik dan 2 siswa dinilai kurang.

Dari hasil pelaksanaan siklus I, siswa diberikan tes I yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan. Adapun data hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.3

Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Pada Hasil Siklus I

No	Nama	L/P	Nilai Hasil Belajar	Persentase Hasil Belajar	Keterangan
1	Asyla Sesylia	P	100	100%	Tuntas
2	Adiva Sintia Santoso	P	100	100%	Tuntas
4	Anggi Lestari	L	90	90%	Tuntas
3	Ayu Risma Yanti	L	50	50%	Tidak Tuntas
5	Cinta Ramadhani	P	100	100%	Tuntas
7	Daffani Azzahra	P	70	70%	Tuntas
8	Della Puspita Sari	L	80	80%	Tuntas
6	Dini Nabila	L	90	90%	Tuntas
9	Fariz Dzulfadli	P	90	90%	Tuntas
10	Fieren Juwanita	P	60	60%	Tidak Tuntas
13	Irla Adelia Saputri	L	60	60%	Tidak Tuntas
11	Indri Safira	P	80	80%	Tuntas
12	M.Akramul Fikri	P	90	90%	Tuntas
14	M.Alfarizy	P	70	70%	Tuntas
15	M.Zidan Alfikra	L	90	90%	Tuntas
16	Mutia Rivanda Br. Marbun	L	50	50%	Tidak Tuntas
17	Nafla Putri Edyah	L	70	70%	Tuntas
18	Natasya Oktavia	P	100	100%	Tuntas
19	Raffa Septian	P	80	80%	Tuntas

20	Revan Juniandi	P	90	90%	Tuntas
21	Ridho Pradana	P	100	100%	Tuntas
JUMLAH		1710			
RATA-RATA		81,42			

Tabel 4.4
Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus I

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Hasil Belajar	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Hasil Belajar
90%-100%	Sangat Tinggi	11	52,38%	81,42
80%-89%	Tinggi	3	14,29%	
65%-79%	Tinggi	3	14,29%	
55%-64%	Sedang	2	9,52%	
0%-54%	Rendah Sangat Rendah	2	9,52%	
Jumlah		21	100%	81,42

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari pra tindakan yang telah dilakukan. Hasil tes siklus I diperoleh 16 dari 21 siswa (80,96%) telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan 4 siswa lainnya (19,04%) belum mencapai KKM. 11 siswa dari 21 siswa memperoleh nilai 90-100 dikategorikan siswa dengan hasil belajar sangat tinggi, 3 siswa memperoleh nilai 80 dikategorikan siswa dengan hasil belajar tinggi, 3 siswa memperoleh nilai 70 dikategorikan siswa dengan hasil belajar sedang, 2 siswa memperoleh nilai 60 dikategorikan siswa dengan hasil belajar rendah, dan 2 siswa memperoleh nilai 50 dikategorikan siswa dengan hasil belajar sangat rendah. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 81,42.

Berdasarkan hasil pra tindakan diperoleh peningkatan ketuntasan belajar sebesar 38,09% menjadi 80,96% pada siklus I. Peningkatan hasil belajar sudah terjadi pada siklus I, namun untuk mencapai KKM tiap siswa masih perlu dilanjutkan siklus II dimana tes ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menjawab setiap soal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai pendukung bahwa strategi CTL cocok digunakan pada pembelajaran tematik dengan mempertahankan serta meningkatkan hasil belajar siswa di siklus I pada siklus selanjutnya.

E. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penulis belum mampu secara maksimal dalam mengelola data melaksanakan kegiatan belajar

2. Masih ada siswa yang belum mampu menyelesaikan soal-soal
3. Masih ada sebagian siswa yang kelihatan bingung dan sulit dalam memahami materi yang dipelajari.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dan mempertahankan serta meningkatkan keberhasilan pembelajaran siklus I maka perlu diadakan siklus II yaitu :

1. Penulis menyampaikan materi pembelajaran lebih jelas dan sistematis agar pemecahan konsep pembelajaran yang diajarkan semakin jelas dan tegas.
2. Penulis meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran serta penjelasan-penjelasan yang lebih konkret dan disampaikan secara runtut.
3. Penulis memperbaiki cara membuka pembelajaran, memperhatikan penggunaan waktu dan cara menutup pembelajaran.
4. Penulis mengarahkan siswa agar lebih teliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL sehingga tidak terjadi kesalahan pada siklus I.

3. Hasil Penelitian Siklus II

A. Perencanaan II

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan siswa dan meningkatkan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II direncanakan sebagai berikut :

- a. Guru harus mampu mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan dalam kegiatan pembelajaran
- b. Guru harus lebih mampu membimbing siswa agar diskusi menjadi terarah
- c. Guru harus dapat memotivasi siswa agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan benar
- d. Guru mampu mengontrol waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan permasalahan siklus I, penulis membuat rencana tindakan II untuk mengatasi kekurangan dan kegagalan pembelajaran tersebut. Maka rencana tindakan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah :
 1. Menyusun RPP sesuai dengan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan strategi CTL
 2. Menyiapkan sarana pendukung pembelajaran seperti film dari youtube sebagai media pembelajaran, lagu “lihat kebunku” untuk dinyanyikan saat penyampaian materi lingkungan dan manfaatnya
 3. Membuat soal tes hasil belajar siswa yang akan dibagikan kepada setiap siswa
 4. Mempersiapkan lembar pengamatan untuk mengatasi situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran. Lembar pengamatan yang akan dibuat yaitu : 1) Lembar pengamatan siswa dan; 2) Lembar pengamatan guru
 5. Melakukan perbaikan dalam membuka pelajaran dengan mempersiapkan siswa untuk belajar dan menyampaikan tujuan belajar dengan jelas
 6. Memperbaiki pedoman observasi dengan memperbaiki cara pelaksanaan pembelajaran, penggunaan waktu dan cara menutup pelajaran dengan baik
 7. Meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan instruksi guru.

B. Tahap Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini terdiri dari satu kali pertemuan pertemuan selama 2x35 menit pada jam pelajaran ketiga dan keempat dengan menggunakan strategi CTL dan diakhir pertemuann diberikan tes hasil belajar siswa siklus II. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Guru mengucapkan salam dan mengabsen kehadiran siswa
2. Melakukan kegiatan apersepsi dengan membangkitkan semangat siswa dan memberikan motivasi belajar. Dalam hal ini, guru memberikan beberapa yel-yel untuk membangkitkan semangat aawal siswa dalam mengikuti pembelajaran
3. Siswa mengamati film yang telah disediakan oleh guru
4. Siswa menerima penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Guru mengumumkan bahwa proses pembelajaran ini akan diawali dengan pemberitahuan tentang tujuan pembelajaran dan mempersiapkan materi yang telah disediakan guru sebelumnya dikarenakan untuk pelajaran tematik, biasanya hanya menggunakan buku yang dipegang oleh guru dan siswa mencatatnya.
5. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (*Grouping*).
6. Guru meyampaikan tujuan pembelajaran dan menampilkan alat musik rekorder, pianika, dan gendang. (*Modeling*).
7. Setelah siswa diberikan stimulus, guru memberikan beberapa pertanyaan: (*Questioning*).
8. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya. (*Learning Community*)
9. Guru meminta siswa untuk mencari benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi disekitar kelas dan siswa menyimpulkan hasil temuannya (*Inquiry*).
10. Guru menayangkan idio agar siswa bisa mengembangkan penemuannya setelah itu siswa merespon untuk menyampaikan hasil temuannya (*Contructi ism*).
11. Guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung (*Authentic Assessment*)
12. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil pembelajaran pada siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik (*Reflection*)
13. Kelompok penilai memberi penilaian dan tanggapan atas pertanyaan dan jawaban yang dipaparkan oleh temannya secara bergantian
14. Siswa menjelaskan fungsi lingkungan dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari siswa baik di sekolah, di rumah maupun tempat bermain
15. Memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil pembelajaran pada siswa
16. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran
17. Guru memberikan tes pada setiap siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pelajaran

C. Observasi (Pengamatan)

Berdasarkan hasil observasi pada pemberian tindakan dengan penerapan strategi CTL, menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan selama pembelajaran berlangsung dari siklus I, yaitu :

1. Dari pengamatan terhadap guru (penulis) diperoleh temuan :

- a. Guru (penulis) sudah dapat membuka pelajaran dengan sangat baik.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran dalam menguasai bahan, membagi kelompok dan membimbing siswa dalam kelompok dinilai sangat baik dan dengan baik melaksanakan pembelajaran secara runtut dan menguasai kelas.
 - c. Strategi CTL yang digunakan berjalan dengan sangat baik dengan pemilihan strategi yang sesuai dengan pencapaian indikator sehingga menghasilkan pesan yang menarik
 - d. Pembelajaran yang dilakukan memicu pada keterlibatan siswa sehingga siswa sangat aktif dan antusiasme siswa dalam belajar
 - e. Guru (penulis) dapat menggunakan bahasa, waktu, dan menutup pelajaran dengan baik pada saat proses pembelajaran didalam kelas
2. Dari pengamatan terhadap siswa diperoleh temuan:
- a. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dan siswa, ditemukan 15 siswa dinilai sangat baik dan 6 siswa dinilai baik
 - b. Mengajukan pendapat kepada guru atau kepada siswa yang lain, ditemukan 11 siswa dinilai sangat baik dan 10 siswa dinilai baik
 - c. Merespon pertanyaan dan instruksi guru, ditemukan 12 siswa dinilai sangat baik dan 9 siswa dinilai baik
 - d. Berdiskusi/berpartisipasi dalam kelompok, ditemukan 20 siswa dinilai sangat baik dan 1 siswa dinilai baik
 - e. Mengerjakan latihan LKS, ditemukan 18 siswa dinilai sangat baik dan 3 siswa dinilai baik
 - f. Mempersentasikan hasil kerja kelompok, ditemukan 17 siswa dinilai sangat baik dan 4 siswa dinilai baik
 - g. Keaktifan siswa mengikuti pelajaran, ditemukan 17 siswa dinilai sangat baik 4 siswa dinilai baik.

Dari hasil pelaksanaan siklus I, siswa diberikan tes I yang bertujuan untuk melihat keberhasilan tindakan yang diberikan. Adapun data hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Pada Hasil Siklus II

No	Nama	L/P	Nilai Hasil Belajar	Persentase Hasil Belajar	Keterangan
1	Asyla Sesylia	P	90	90%	Tuntas
2	Adiva Sintia Santoso	P	100	100%	Tuntas
4	Anggi Lestari	L	100	100%	Tuntas
3	Ayu Risma Yanti	L	60	60%	Tidak Tuntas
5	Cinta Ramadhani	P	90	90%	Tuntas
7	Daffani Azzahra	P	100	100%	Tuntas
8	Della Puspita Sari	L	100	100%	Tuntas
6	Dini Nabila	L	100	100%	Tuntas
9	Fariz Dzulfadli	P	90	90%	Tuntas
10	Fieren Juwanita	P	60	60%	Tidak Tuntas
13	Irla Adelia Saputri	L	70	70%	Tuntas
11	Indri Safira	P	100	100%	Tuntas

12	M.Akramul Fikri	P	100	100%	Tuntas
14	M.Alfarizy	P	100	100%	Tuntas
15	M.Zidan Alfikra	L	90	90%	Tuntas
16	Mutia Rivanda Br. Marbun	L	40	40%	Tidak Tuntas
17	Nafla Putri Edyah	L	100	100%	Tuntas
18	Natasya Oktavia	P	100	100%	Tuntas
19	Raffa Septian	P	100	100%	Tuntas
20	Revan Juniandi	P	100	100%	Tuntas
21	Ridho Pradana	P	100	100%	Tuntas
	JUMLAH		1890		
	RATA-RATA		90		

Tabel 4.6
Tingkat Keberhasilan Siswa Pada Siklus I

Tingkat Keberhasilan	Tingkat Hasil Belajar	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Hasil Belajar
90%-100%	Sangat Tinggi	17	80,95%	90
80%-89%	Tinggi	-	-	
65%-79%	Sedang	1	4,76%	
55%-64%	Rendah	2	9,52%	
0%-54%	Sangat Rendah	1	4,76%	
Jumlah		21	100%	90

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari pra tindakan dan siklus I yang telah dilakukan. Hasil tes siklus II diperoleh 18 (85,71%) dari 21 siswa telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan 3 siswa lainnya (14,28%) belum mencapai KKM. 17 siswa dari 21 siswa memperoleh nilai 90-100 dikategorikan siswa dengan hasil belajar sangat tinggi 1 siswa memperoleh nilai 70 dikategorikan siswa dengan hasil belajar sedang, 2 siswa memperoleh nilai 60 dikategorikan siswa dengan hasil belajar rendah, dan 1 siswa memperoleh nilai 40 dikategorikan siswa dengan hasil belajar sangat rendah. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 90.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar sebesar 80,96% pada siklus I menjadi 85,71 % pada siklus II dan mencapai kriteria ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal.

D. Refleksi

Pada akhir pembelajaran diadakan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan, hasil refleksi siklus II adalah :

1. Data hasil observasi yang dilakukan terhadap aktifitas guru dan siswa dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL menunjukkan hasil yang baik.
2. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata mencapai 90 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa karena dapat menciptakan suasana yang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Berdasarkan observasi dan tes yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru telah mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan semakin baiknya kegiatan pembelajaran berdasarkan pengamatan pengamat.
4. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa menyatakan senang dengan menggunakan strategi CTL, karena berbeda dengan pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan refleksi diatas, proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar siswa pada siklus II sudah berhasil sangat baik. Dengan demikian, pada siklus II ini telah mencapai ketuntasan secara optimal dengan mempertahankan ketuntasan pada siklus II yang membuktikan bahwa model pembelajaran CTL ini tepat digunakan dalam pembelajaran tematik terbukti dari 2 siklus yang dilakukan oleh penulis yang keduanya mencapai nilai ketuntasan belajar secara optimal sehingga diputuskan untuk mengakhiri penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Siklus I

Aktivitas siswa merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar tercapainya tujuan. Pembelajaran dengan menggunakan strategi CTL merupakan salah satu model pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan dan dapat meningkatkan semangat dan aktivitas siswa. strategi CTL baik digunakan manakala guru menginginkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pembelajaran seperti ini siswa diharapkan mampu untuk mengaitkan konteks belajar atau lingkungan belajarnya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna

Berdasarkan lembar observasi siswa diperoleh hasil bahwa pada siklus I sudah berlangsung dengan baik walaupun ada beberapa hal yang belum sesuai. Pada siklus I ini, terdapat 7 kagetori yang dinilai berkenaan dengan mengajukan pendapat kepada guru atau kepada siswa lain, merespon pertanyaan dan instruksi guru, berdiskusi/berpartisipasi dalam kelompok, mengerjakan latihan LKS, mempresentasikan hasil kerja kelompok dan keaktifan siswa mengikuti pelajaran. Kategori nilai yang diperoleh juga bervariasi, ada kategori sangat baik, baik dan kurang untuk penilaian aktivitas siswa pada siklus I ini.

Berdasarkan lembar observasi guru diperoleh hasil bahwa pada siklus I guru (penulis) sudah dapat membuka pelajaran dengan baik dan melakukan apersepsi dengan sangat baik, guru (penulis) juga sudah menguasai bahan, membagi kelompok, membimbing siswa dalam kelompok, melaksanakan pembelajaran secara runtut dan menguasai kelas dengan baik. strategi CTL yang digunakan berjalan dengan baik dengan pemilihan strategi yang sesuai dengan pencapaian indikator sehingga menghasilkan pesan yang menarik. Pembelajaran yang dilakukan memicu pada keterlibatan siswa sehingga siswa sangat aktif dan antusiasme siswa dalam belajar. Guru (penulis) dapat menggunakan bahasa, waktu, dan menutup pelajaran dengan baik pada saat proses pembelajaran didalam kelas.

Siklus I ini berjalan dengan baik dan juga menghasilkan hasil yang baik pula. Berdasarkan tes hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa siswa kelas V sudah mencapai nilai ketuntasan klasikal dengan nilai mencapai 80,96% dari 21 siswa. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus I berjumlah 17 siswa (80,96%) dan siswa yang tidak tuntas 4 siswa (19,04%) dengan perolehan nilai rata-rata 81,42.

2. Siklus II

Berdasarkan lembar observasi siswa diperoleh hasil bahwa pada siklus II hasil belajar siswa kelas V meningkat. Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dan siswa, ditemukan 15 siswa dinilai sangat baik dan 6 siswa dinilai baik, mengajukan pendapat kepada guru atau kepada siswa yang lain, ditemukan 11 siswa dinilai sangat baik dan 10 siswa dinilai baik, merespon pertanyaan dan instruksi guru, ditemukan 12 siswa dinilai sangat baik dan 9 siswa dinilai baik, berdiskusi/berpartisipasi dalam kelompok, ditemukan 20 siswa dinilai sangat baik dan 1 siswa dinilai baik, mengerjakan latihan LKS, ditemukan 18 siswa dinilai sangat baik dan 3 siswa dinilai baik, mempersentasikan hasil kerja kelompok, ditemukan 17 siswa dinilai sangat baik dan 4 siswa dinilai baik, keaktifan siswa mengikuti pelajaran, ditemukan 17 siswa dinilai sangat baik 4 siswa dinilai baik.

Pada siklus II guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dalam menguasai bahan, membagi kelompok dan membimbing siswa dalam kelompok dinilai sangat baik dan dengan baik melaksanakan pembelajaran secara runtut dan menguasai kelas. Model pembelajaran CTL yang digunakan berjalan dengan sangat baik dengan pemilihan model yang sesuai dengan pencapaian indikator sehingga menghasilkan pesan yang menarik. Pembelajaran yang dilakukan memicu pada keterlibatan siswa sehingga siswa sangat aktif dan antusiasme siswa dalam belajar. Guru (penulis) dapat menggunakan bahasa, waktu, dan menutup pelajaran dengan baik pada saat proses pembelajaran didalam kelas

Berdasarkan postes II pada akhir Siklus II hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar tematik siswa. Guru mampu mempertahankan ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa dan bahkan meningkatkannya. Hal ini didasarkan pada perolehan ketuntasan klasikalnya mencapai 85,71% dari 21 siswa. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II berjumlah 18 siswa (85,71%) dan siswa yang tidak tuntas 3 siswa (14,28%) dengan perolehan nilai rata-rata 90.

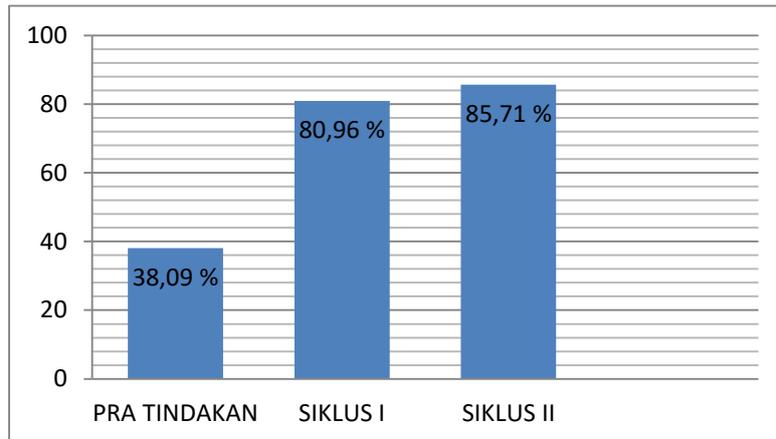
Dari hasil tes yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk melihat tingkat keberhasilan tindakan yang diberikan pada pelaksanaan pra tindakan, siklus I dan

siklus II, diperoleh peningkatan pada tiap siklusnya. Adapun data hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Peningkatan Nilai Siswa dari Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	L/P	Nilai		
			Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Asyla Sesylia	P	40	100	90
2	Adiva Sintia Santoso	P	60	100	100
4	Anggi Lestari	L	70	90	100
3	Ayu Risma Yanti	L	30	50	60
5	Cinta Ramadhani	P	40	100	90
7	Daffani Azzahra	P	70	70	100
8	Della Puspita Sari	L	70	80	100
6	Dini Nabila	L	60	90	100
9	Fariz Dzulfadli	P	60	90	90
10	Fieren Juwanita	P	30	60	60
13	Irla Adelia Saputri	L	50	60	70
11	Indri Safira	P	70	80	100
12	M.Akramul Fikri	P	0	90	100
14	M.Alfarizy	P	30	70	100
15	M.Zidan Alfikra	L	20	90	90
16	Mutia Rivanda Br. Marbun	L	50	50	40
17	Nafla Putri Edyah	L	70	70	100
18	Natasya Oktavia	P	70	100	100
19	Raffa Septian	P	20	80	100
20	Revan Juniandi	P	80	90	100
21	Ridho Pradana	P	80	100	100
Jumlah			1070	1710	1890
Rata-rata			50,95	81,42	90
Jumlah siswa yang tuntas			8	17	18
Jumlah siswa yang tidak tuntas			13	4	3
Persen siswa yang tuntas			38,09%	80,96%	85,71%
Persen siswa yang tidak tuntas			61,91%	19,04%	14,28%

Berdasarkan tabel diatas, pada tahap pra tindakan, siklus I dan siklus II terlihat peningkatan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 50,95 pada pra tindakan dengan 8 siswa (38,09%) dinyatakan tuntas dan 13 siswa (61,91%) dinyatakan tidak tuntas. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa 81,42 pada siklus I dengan 17 siswa (80,96%) dinyatakan tuntas dan 4 siswa (19,04%) dinyatakan tidak tuntas. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 90 pada siklus 2 dengan 18 siswa (85,71%) dinyatakan tuntas dan 3 siswa (14,28%) dinyatakan tuntas



Gambar 4.1 Persentase Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram grafik diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran tematik dengan menggunakan strategi CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dari peningkatan hasil belajar siswa yang terus meningkat dari tiap siklusnya. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap pra tindakan diperoleh persentase nilai 38,09% mencapai tingkat ketuntasan belajar. Pada siklus I setelah diberikannya tindakan pembelajaran dengan strategi CTL persentase tes hasil belajar siswa meningkat yaitu mencapai 80,96% dan telah mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II diperoleh tes hasil belajar yang lebih meningkat yaitu mencapai 85,71% juga telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yang berlaku yaitu 70 dengan ketuntasan klasikal 75%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa strategi CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan-peningkatan yang dihasilkan dari tiap siklus yang telah dilakukan pada saat penelitian.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka perlu diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar tematik sebelum menggunakan strategi CTL belum mencapai nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata kelas 50,95 dan jumlah persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 38,09% (8 siswa) dan yang belum tuntas 61,91% (13 siswa)
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menggunakan strategi CTL berbantuan media audio visual sangat tepat untuk digunakan karena hasil yang diperoleh meningkat. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 81,42 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 80,96% (17 siswa) dan yang belum tuntas 19,04 % (4 orang). Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas yang lebih meningkat yaitu 90 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 85,71% (18 siswa) dan yang belum tuntas 14,28 % (3 siswa).
3. Penerapan strategi CTL adalah metode pembelajaran yang digunakan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis selama berlangsungnya penelitian dan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang dilakukan dengan strategi CTL dapat membantu siswa aktif dalam pembelajaran, berani, dan meningkatkan rasa ingin tahunya siswa.
2. Kepada siswa diharapkan untuk selalu giat dan semangat dalam belajar. Berani bertanya dan mengeluarkan pendapat kepada guru dan teman serta diharapkan siswa mampu membangun interaksi dan saling kerjasama dengan siswa-siswa lainnya saat bekerja dalam kelompok demi memecahkan soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru.
3. Kepada guru, penerapan strategi CTL dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran tematik, mengingat strategi tersebut berguna dalam upaya membelajarkan siswa dengan aktif dan kreatif dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan temannya dalam belajar serta bagi guru yang ingin menerapkannya, strategi ini memerlukan pengawasan yang banyak agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan tidak terjadi keributan didalam kelas.
4. Bagi penulis, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mendidik siswa khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin, Muhammad. 2010. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdul Kadir. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Akbar, Sa'dun dkk. (2016). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).
- Ananda, Rusdi (et al). 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media.
- Aqib, Zainal (et al). (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. (2005). *Media Pembelajaran*, cet.6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto.Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Budi Utami, dkk. "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik yang disusun Guru SD", *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, Surakarta.
- Bahrudin, Esa. N.W. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Daulay, Haidar Putra (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta : Kencana Prenadamedia.
- E. Mulyasa. (2015). *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitria, Ayu. (2014). "Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Usia Dini". *Jurnal Cakrawala*, Vol. 5 No. 2.
- Harjanto. (2006). *Perencanaan Pengajaran*, cet. 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryoko, Spto. (2009) "Efektivitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran", *Jurnal Edukasi Elektro*, Vol. 5 No. 1.
- Hidayati, Wiji. (2016) "Implementation Of Curriculum 2013 In Primary School Sleman Yogyakarta Wiji Hidayati", *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Vol. 6.

- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Irwandi. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Rukun Iman Pada Siswa Kelas I SD Negeri 49 Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan*. Vol. IX. No. 1.
- Kemdikbud. (2013). Peraturan Menteri pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI No 67 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah.
- Khofiatun, Sa'dun Akbar, M. Ramli (2016)). "Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No. 5.
- Majid, Abdul. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Interes Media.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moolani, Rukaesih A. & Ucu Cahyana. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleyong. Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nugrawiyati, Jepri. (2018). "Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Studi Agama*. Vol. 6 No. 1.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Prastowo, Andi. (2013) *Pengembangan Bahan Ajar Tematik : Panduan Lengkap Aplikatif* (Yogyakarta: Diva Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Prihantoro, C. Rudy. (2015). "The Perspective of Curriculum in Indonesia On Environmental Education", *International Journal of Research Studies in Education*, Vol. 4 No. 1.
- Ramli, Muhammad. (2014). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Cakrawala*. Vol. V. No. 2.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santriwat. (2018) *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

- Sharon A. Smaldino, et al. (2014). *Instructional Technology and Media for Learning*. NJ: Pearson.
- Sudjana. (2009). *Penelitian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : PT Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2007). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. (2017). *Media Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima.
- Suwardi. (2015) “Kendala Implementasi Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta”, *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, Surakarta.
- Syafaruddin. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing.
- Undang-undang RI No. 2 tahun 1989
- Wardana, Ludfi Arya (2014). “Masalah-Masalah Pembelajaran Tematik di Kelas III Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Tanjungrejo 5 Kota Malang)”, *Pedagogy*, 02.
- Yamin, Martinis. (2017). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: Press Group.
- Yusuf, Kadar M. (2013), *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Wahyu bagja sulfemi dan Nurhasanah. (2018). “Penggunaan Metode Demonstrasi Dan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPS”, *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 3 No. 2.